

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data hasil penelitian tentang Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Baca Tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah al-Junaidiyah Watampone Kabupaten Bone dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Desain kurikulum muatan lokal BTQ di MTs al-Junaidiyah merupakan kegiatan yang sangat urgen, karena dari kegiatan ini lahir dokumen sebagai acuan dalam implementasi di lapangan. Berikut simpulan kegiatan rancangan kurikulum muatan lokal BTQ di MTs al-Junaidiyah:
 - a). Proses penetapan BTQ sebagai muatan lokal didasari oleh kondisi sosial masyarakat Kabupaten Bone yang masih tergolong religius dan masih memegang nilai-nilai al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Di samping itu, proses penerimaan calon peserta didik untuk mengikuti pendidikan di MTs al-Junaidiyah tidak dipersyaratkan agar mampu membaca dan menulis al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengakomodir keinginan masyarakat agar kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang lebih praktis, maka muatan lokal BTQ diharapkan dapat menjadi solusi bagi peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an. Namun kegiatan *Need Assessment* tidak dilakukan secara formal, seperti membuat angket yang

dibagikan kepada seluruh masyarakat sekitar madrasah. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah yang berwenang dalam bidang kurikulum seperti kurangnya pelatihan pengembangan kurikulum muatan lokal bagi Kepala Madrasah dan para guru, yang berimplikasi pada kurangnya pengetahuan Kepala Madrasah dengan unsur yang terkait tentang teori pengembangan kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum muatan lokal.

- b). Pengembangan komponen kurikulum yang terdiri dari (1) pengembangan tujuan, rumusan tujuan kurikulum muatan lokal BTQ di MTs al-Junaidiyah dirumuskan dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan ke dalam visi dan misi madrasah, kemudian diturunkan dalam rumusan tujuan kurikulum muatan lokal BTQ, lebih spesifik ke dalam tujuan pembelajaran. Proses perumusannya pun berdasarkan tiga aspek, yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) pengembangan materi, para guru muatan lokal BTQ belum mengetahui sepenuhnya kriteria pemilihan materi dan tahapan penyeleksian materi. Idealnya harus ada upaya yang dilakukan Kepala Madrasah atau pihak yang berwenang untuk mengadakan pelatihan pengembangan materi kurikulum muatan lokal BTQ agar para guru betul-betul mampu merumuskan materi sesuai dengan teori kurikulum; (3) pengembangan metode, secara teoritis para guru muatan lokal BTQ belum memahami dengan komprehensif prinsip pemilihan metode pembelajaran, namun aplikasi dalam pembelajaran para guru menggunakan metode iqra', ceramah, tanya jawab, dan lebih banyak

paraktek membaca dan menulis al-Qur'an dan pemberian penugasan. Metode yang telah dipergunakan tersebut sesuai dengan tuntutan materi, karena metode tersebut di atas meskipun terkesan sederhana, tetapi banyak memberikan ruang peserta didik untuk mengembangkan diri dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran; (4) pengembangan evaluasi, model evaluasi yang digunakan oleh para guru muatan lokal BTQ adalah evaluasi diagnostik untuk menentukan penempatan kelas peserta didik, selanjutnya evaluasi proses secara teoritis dikenal dengan formatif, dan terakhir evaluasi hasil untuk menentukan peserta didik yang berhak untuk dipindahkan ke tingkat berikutnya.

- c). Pengembangan Program Semester, silabus dan RPP telah dilaksanakan oleh guru muatan lokal BTQ sesuai dengan tuntutan dan panduan KTSP, sehingga antara pemahaman dan perencanaan telah menunjukkan kesesuaian, meskipun dalam hal-hal tertentu masih perlu perbaikan.
2. Kegiatan implementasi kurikulum muatan lokal BTQ terdiri atas kesesuaian antara perencanaan kurikulum dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru, termasuk strategi, metode dan pemanfaatan media dalam pembelajaran serta bentuk interaksi dalam proses pembelajaran.
 - a). Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Proses pembelajaran muatan lokal BTQ dialokasikan dua jam pelajaran per minggu terhitung satu kali pertemuan, yang dirinci dalam jadwal 10 menit pertama untuk kegiatan awal yang diisi dengan kegiatan apersepsi dan pretest, 70 menit kegiatan inti yang diisi dengan kegiatan

penyampaian materi dan praktek membaca dan menulis al-Qur'an, dan 10 terakhir untuk kegiatan penutup dan pemberian tugas. Pelaksanaan pembelajaran kadang kurang memperhatikan RPP jika keadaan tidak sesuai dengan apa yang diperkirakan sebelumnya. Hal ini cukup beralasan karena ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, maka guru bertugas untuk membimbing sendiri, atau menugaskan peserta didik yang sudah mampu untuk membimbing teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar.

- b). Prinsip pemilihan strategi dan metode dalam pembelajaran belum dipahami sepenuhnya oleh para guru BTQ di MTs al-Junaidiyah, namun aplikasi dalam pembelajaran para guru menggunakan metode iqra', ceramah, tanya jawab, dan lebih banyak praktek membaca dan menulis al-Qur'an dan pemberian penugasan. Penggunaan strategi dan metode tersebut sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru BTQ yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga dalam prakteknya para guru BTQ lebih banyak memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis sesuai dengan fashahah, hukum tajwid dan teknik menulis khat al-Qur'an.
- c). Secara teori para guru muatan lokal belum mengetahui dengan lengkap prinsip dan kegunaan media pembelajaran, namun dalam hal pemilihan dan penggunaan media pembelajaran sudah sejalan dengan prinsip dan kegunaan media. Guru banyak menggunakan sarana pembelajaran yang biasa dipakai seperti papan tulis WB, spidol, penghapus, perangkat

pembelajaran yang berisi silabus, RPP, CD panduan tilawah, lab.komputer, tape recorder, kalam, tinta, buku panduan kaligrafi, buku panduan tilawah,

d). Pola interaksi yang dikembangkan oleh para guru muatan lokal BTQ MTs al-Junaidiyah adalah interaksi dua arah antara guru-peserta didik, dan peserta didik-guru. Pola interaksi dua arah tersebut cukup efektif untuk menumbuhkan perhatian peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini penting, karena kurangnya rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas merupakan salah satu perilaku yang potensial untuk mengganggu iklim pembelajaran.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian dan analisis temuan di lapangan, maka berikut dikemukakan beberapa rekomendasi untuk kepentingan dan kemajuan di masa yang akan datang yaitu:

1. Guru

Hasil penelitian/studi kasus ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal BTQ di MTs al-Junaidiyah belum maksimal. Meskipun kasuistis dan terbatas pada Mata Pelajaran muatan lokal BTQ, namun hasil penelitian ini bisa menjadi indikasi rendahnya pemahaman guru secara umum terhadap proses pengembangan kurikulum muatan lokal, terlebih guru-guru di sekolah/madrasah pinggiran kota atau pedesaan. Oleh karena itu, secara individual hendaknya guru berupaya mencari sumber informasi dan memahami teknik pengembangan kurikulum muatan

lokal. Berbagai hal yang sukar dipecahkan ada baiknya dibahas dengan guru-guru dari sekolah/madrasah lain atau satu gugus di pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pemanfaatan MGMP dan KKM dapat dijadikan ajang *sharing* sehingga aspek-aspek yang memerlukan pemahaman lebih mendalam dapat dikaji melalui kegiatan ini. Dengan demikian, melalui pertemuan MGMP tersebut kendala atau kesulitan dihadapi oleh guru dalam pengembangan kurikulum muatan lokal dapat diatasi dan dicarikan solusinya.

2. Kepala Madrasah

Upaya untuk mengatasi kelemahan pengembangan kurikulum muatan lokal BTQ, baik pengembangan *need assessment*, silabus dan RPP, pengembangan tujuan, materi, metode, media, dan sistem evaluasi, serta implementasinya di lapangan, maka Kepala Madrasah sebagai supervisor pendidikan perlu meningkatkan kualitas pribadi dengan belajar teori pengembangan kurikulum dan memberikan bimbingan pembinaan dan pengawasan kepada guru, baik secara pribadi maupun kelompok, karena Kepala Madrasah sebagai atasan dapat mendorong guru untuk memperbaiki kualitas pengembangan kurikulum pada seluruh mata pelajaran.

3. Pengawas

Diharapkan untuk mengoptimalkan kegiatan supervisi, monitoring, dan pembinaan pada Mata Pelajaran muatan local BTQ sehingga para guru dapat meningkatkan keterampilan dan profesionalisme dalam kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi sesuai dengan panduan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP.

4. Kementerian Agama

Hasil penelitian tentang pengembangan kurikulum muatan lokal BTQ yang dirasakan belum maksimal sebagai akibat pemahaman Kepala Madrasah dan guru terhadap teori pengembangan kurikulum masih rendah, dapat dijadikan informasi berharga bagi pihak Kementerian Agama baik Kabupaten/Kota, Provinsi atau pusat untuk mengambil kebijakan misalnya dengan mengadakan evaluasi pada setiap jenjang pendidikan secara efektif sehingga berbagai kelemahan dan kekurangan dapat segera diatasi.

5. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Lembaga pendidikan yang berperan mempersiapkan guru-guru diharapkan mampu melahirkan calon-calon guru yang handal, termasuk mempersiapkan guru yang mempunyai kemampuan mengajarkan berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah/madrasah yang tidak hanya dibekali pengetahuan akademik bersifat teoritis, tetapi juga dibekali dengan kemampuan dalam mengembangkan kurikulum.

6. Peneliti Selanjutnya

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menemukan berbagai permasalahan yang ada di lapangan tentang pengembangan kurikulum muatan lokal yang nantinya segera dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil penelitian. Penelitian ini hanya sebagian kecil dalam mengungkap data yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum muatan lokal BTQ. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan

penelitian evaluatif pada bidang kajian lain atau pada subjek dengan tingkat pendidikan yang berbeda.

Temuan ini memberi peluang kepada peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji problematika pengembangan kurikulum muatan lokal dari perspektif yang lebih kaya terutama penelitian lanjutan tentang pengembangan kurikulum muatan lokal dengan melihat perbandingan sekolah/madrasah perkotaan, pinggiran, dan pedesaan.

